



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 90-an, dunia penuh diwarnai kecemasan tentang kekerasan yang banyak ditampilkan oleh film-film yang diputar televisi maupun bioskop. Beragam kekerasan mulai dari perkataan atau verbal, mengancam hingga perusakan dengan sengaja menggunakan senjata api/tajam. Sumber kecemasan terletak pada aksi-aksi kekerasan yang dapat berpengaruh pada penonton, terutama dalam pembentukan kepribadian dan watak anak-anak.

Pada Oktober 2014, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh pemberitaan Tempo mengenai penganiayaan terhadap siswi Sekolah Dasar Trisula Perwari Bukittinggi, Sumatera Barat oleh rekan-rekannya, lelaki dan perempuan. Siswi itu menerima pukulan dan tendangan secara bergantian. Aksi tersebut direkam dan disebar ke jejaring video Youtube. Tim pemeriksa kondisi psikologis mengatakan sikap brutal pelaku karena terpengaruh tayangan televisi.

kembali pada tahun 2006, Suara Pembaruan memberitakan tewasnya Reza Ikhsan Fadilah berusia 9 tahun siswa kelas 3 SDN Cingcin I Katapang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dia meninggal setelah sempat sakit se usai bermain gulat bebas bersama tiga temannya.

Sejumlah saksi menuturkan, Reza konon dipelintir kedua tangannya ke belakang dan kemudian ditindih tiga temannya. Permainan ini dilakukan meniru-niru adegan yang mereka lihat dalam tayangan televisi.

Bila menengok sejenak peristiwa sejenis di luar tanah air, pada tanggal 20 Juli 2012, James Eagen Holmes, 24 tahun, mahasiswa pascasarjana ilmu syaraf di Universitas Colorado melakukan penembakan secara brutal saat pemutaran perdana film *Batman, The Dark Knight Rises*, di bioskop Aurora 16, Colorado. Menewaskan 12 orang dan melukai 59 lainnya, termasuk tiga orang tercatat sebagai warga Indonesia.

Sesaat setelah ditangkap polisi, Holmes mengaku sebagai Joker, seorang musuh Batman yang dirilis dalam komik pada 1940-an. Menurut Dima Danilov, tahanan penjara Arapahoe tempat Holmes ditahan, Holmes meracau dan berbicara seolah dia sedang berada dalam alur cerita film Batman. Ditambah, dalam sel tahanan, Holmes sering meludahi ruangan sel dan bahkan para sipir penjara. Perilaku yang meniru ciri khas Joker dalam film Batman. (www.merdeka.com)

Pada kasus-kasus diatas menyebutkan bahwa subjek terdiri dari personal maupun kelompok remaja yang didalamnya tertanam nilai-nilai dari agen-agen sosialisasi yang berada di dekatnya. Salah satu agen sosialisasi adalah media massa yang memiliki pengaruh cukup dominan dalam perkembangan anak dan film merupakan salah satu media massa yang akrab dengan anak remaja saat ini.

Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensial untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film mengambil berbagai topik seperti; pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap sex di masyarakat, dan lain sebagainya (Mudjiono 2011: 130).

Dalam perkembangan media komunikasi masa sekarang ini, film menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Di samping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya.

Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek

yang diharapkan. Graeme Turner mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas. Sebaliknya, Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006: 127).

Sesuai juga yang dikatakan Siagian bahwa film merupakan suatu fenomena yang muncul secara spektakuler. Merupakan cabang seni yang paling muda, tetapi juga yang paling dinamis dan mempunyai *impact* paling luas, yang dalam waktu relatif singkat berhasil merebut daerah pengaruh yang hampir tidak terbatas (Siagian, 2006: 1).

Penelitian yang dilakukan salah satu mahasiswa IPB pada tahun 2011, Nando, menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung lebih sering menonton film kekerasan dibandingkan responden laki-laki. Namun, perilaku agresi dengan intensitas tinggi yang ditimbulkan dari menonton film kekerasan cenderung pada responden laki-laki dibandingkan responden perempuan. Kedua responden juga cenderung mengekspresikan perilaku agresi verbal dan perilaku agresi fisik.

Agresi verbal yang diekspresikan responden perempuan dan responden laki-laki adalah mengejek. Sedangkan perilaku agresi fisik diekspresikan berbeda. Responden laki-laki cenderung memukul dan responden perempuan cenderung melakukan perilaku agresi fisik

menampar. Perilaku agresi dengan menggunakan alat hanya terjadi pada responden laki-laki.

Film dapat dikatakan sebagai sarana pendukung dalam pembentukan perilaku remaja dimana perilaku agresi di lingkungan keluarga lebih berpengaruh tinggi terhadap pembentukan perilaku agresi remaja.

Menurut hasil penelitian Nando (2011), menunjukkan bahwa faktor intensitas perilaku agresi di lingkungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresi remaja pada α 0,01 dengan selang kepercayaan 99 persen sehingga mempunyai hubungan pengaruh dimana semakin tinggi perilaku agresi di lingkungan keluarga maka semakin tinggi perilaku agresi yang dilakukan remaja.

Dikatakan sebagai sarana karena mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menirukan dunia nyata melalui duplikasi realitasnya, sehingga lebih mudah memahami apa yang disampaikan dan mempengaruhi khalayaknya. Ardianto, Komala, dan Karlinah menyebutkan dalam bukunya bahwa layar yang lebar, teknik pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis merupakan karakteristik yang ditunjukkan film. Karakteristik tersebut juga yang menjadi faktor bentuk pemahaman yang mudah diserap oleh penontonnya (Elvinaro, *dkk*, 2007: 145).

Jika dijabarkan ke dalam suatu pengertian, layar film yang lebar memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan dalam film yang mempunyai teknik pengambilan pemandangan menyeluruh memberi kesan artistik dan suasana sesungguhnya. Dengan didukungnya tempat yang nyaman, terbebas dari hiruk pikuknya suara dari luar karena ruangan yang kedap suara sehingga pikiran perasaan hanya tertuju pada alur cerita di layar. Emosi jadi terbawa, ketika adegan lucu, penonton akan tertawa terbahak-bahak. Sebaliknya, perasaan akan ketakutan jika disajikan adegan menyeramkan.

Selesai film, penghayatan yang mendalam secara tidak sadar menyamakan diri pribadi dengan salah seorang dalam film itu seolah-olah dirinyalah yang berperan, misalnya peniruan cara berpakaian atau model rambut. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis (Effendy dalam Ardianto, *dkk*, 2007: 147).

Jika hanya meniru cara berpakaian itu tidak masalah, namun yang harus diperhatikan bila cara hidup yang tidak sesuai norma budaya Indonesia itu ditirukan. Bagaimana jadinya jika hidup bersama tanpa nikah, sampai kekerasan baik fisik ataupun verbal itu dilakukan dan dipikirkan bahwa hal tersebut adalah tindakan wajar dan sudah banyak dilakukan orang lain.

Realitas yang disajikan film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Film menunjukkan jejak yang

ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang dan sekarang ini disadarari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Salah satu film yang bercerita tentang fenomena kekerasan di Indonesia yaitu film yang berjudul "Serigala Terakhir". Film berlatar belakang gangster ini dirilis pada November 2009 dan disutradarai oleh Upi yang sebelumnya sukses dalam film 30 Hari Mencari Cinta (2004), Realita, Cinta dan Rock'n Roll (2006), dan Radit dan Jani (2008). Film Serigala Terakhir berkisah mengenai sekelompok remaja laki-laki di pinggiran Kota Jakarta. Dibintangi oleh Fathir Muchtar sebagai Ale, Vino G. Bastian sebagai Jarot, Dion Wiyoko sebagai Lukman, Ali Syakieb sebagai Sadat, dan Dallas Pratama sebagai Jago. Menjalani persahabatan yang kuat bertahun-tahun, namun kandas seketika Jarot masuk ke dalam penjara dan tak ada satupun sahabat yang memperdulikannya.

Perasaan sakit hati dan terkianati mengubah Jarot menjadi lelaki yang keras. Keputusannya setelah keluar dari penjara untuk bergabung dengan kelompok Naga Hitam membuatnya jadi berseberangan dengan kelompok Ale karena kelompok Naga Hitam adalah musuh terbesar kelompok Ale (www.serigalaterakhir.com).

Pada akhir cerita, film ini membuat penonton tak menduga lantaran Fatir, diperankan oleh Reza Pahlevi, yang dahulunya merupakan orang yang dikucilkan, dilecehkan karena ketidaksempurnaan indera

tubuh yang dimilikinya itu membunuh Jarot yang menjadi teman bisnisnya di kelompok Naga Hitam. Bisu yang diderita Fatir harus menerima ejekan-ejekan dari orang disekelilingnya dan kelompok Ale (pada masa persahabatannya yang erat) lah salah satunya.

Film ini dibumbui oleh aksi dan dampak dari kekerasan fisik dan verbal yang digambarkan dengan rasa dendam. Sikap Fatir sebagai korban kekerasan verbal sering kali pasrah dan tidak mampu berbuat apa-apa atas perlakuan kelompok Ale. Begitu juga dengan peran Jarot yang sering mendapat perlakuan kekerasan fisik maupun verbal semasa tahanan dalam adegan. Namun, faktor pendukung dalam film ini jelas diperlihatkan dalam bentuk simbol-simbol berupa gesture, ekspresi wajah dan ucapan dari tokoh-tokoh utama dalam film yang tidak mudah diinterpretasikan. Serta memperlihatkan alat-alat seperti senjata tajam atau senjata api yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh dalam film Serigala Terakhir. Persoalan ini membawa penulis pada pertanyaan mengenai gambaran kekerasan verbal dan non verbal seperti apa yang direpresentasikan dalam film Serigala Terakhir.

Untuk itu peneliti menggunakan metode analisis semiotik yang merupakan sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang-lambang yang diberi makna.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasar kesepakatan bersama.

Tetapi, lambang pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna pada satu lambang. Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger 2000:11-12 dalam Bhirowo, 2004: 18).

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Menurut Barthes dalam Kurniawan (2001:53) para ahli semiotika memandang film, program televisi, poster, iklan dan bentuk lainnya sebagai semacam teks linguistik. Dalam hal ini film bertugas untuk memperluas bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana representasi kekerasan pada film *Serigala Terakhir*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memahami representasi kekerasan melalui aktor-aktor dalam film Serigala Terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama berkaitan dengan pengembangan studi semiotika teori representasi.

2. Secara praktis

Dapat digunakan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada insan film untuk lebih memperhatikan isi dari film-film garapan mereka.

UMMN